

PENDAMPINGAN PENGADAAN PERPUSTAKAAN DAN BAHAN BACAAN DALAM Mendukung GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) 5 SEPANG

Kadek Wirahyuni¹, Gede Suwiwa², I Nengah Suandi³, I Wayan Rasna⁴, I Putu Mas Dewantara⁵

¹²³⁴⁵Universitas Pendidikan Ganesha

kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id¹, gede.suwiwa@undiksha.ac.id², nengah.suandi@undiksha.ac.id³,
wayan.rasna@undiksha.ac.id⁴, mas.dewantara@undiksha.ac.id⁵

ABSTRAK

Sejauh ini, pemahaman literasi guru dan siswa di beberapa daerah hanya sebatas bisa membaca dan menulis semata. Sayangnya lagi, terdapat beberapa sekolah di perdesaan yang belum memiliki perpustakaan. Hal ini tentu bertentangan dengan gerakan literasi sekolah sebagaimana yang telah digulirkan sejak Maret 2016 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. Salah satu sekolah tersebut adalah SD Negeri 5 Sepang yang terletak di Banjar Kembangrijasa, Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Sekolah ini belum memiliki perpustakaan sebagaimana yang seharusnya ada sebagai sarana pendukung gerakan literasi. Oleh karena itu, kami mengadakan pendampingan dan pengadaan perpustakaan dan bahan bacaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan, yang terdiri atas tiga aspek: konsultasi, pembelajaran, dan konseling. Pada tahap konsultasi, pelaksana memberikan solusi dengan cara membuat pojok baca, menyiapkan bahan pelatihan, dan menyiapkan pengadaan buku bacaan. Tahap pembelajaran, pelaksana melakukan pelatihan, membentuk tim literasi, dan mengaplikasikan pojok baca. Tahap konsultasi, pelaksana mengadakan layanan konseling dan monitoring secara berkala. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dengan pengadaan buku bacaan sebanyak 300 buku, rak buku, dekorasi pojok baca, serta media pembelajaran. Media pembelajaran berupa alat peraga jam, poster mengenai tata surya, dan pohon cita-cita. Hasil evaluasi literasi di SD Negeri 5 Sepang menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan literasi dengan sangat baik sesuai dengan yang direncanakan. Gerakan literasi ini memberikan dampak tertanamnya budaya literasi kepada siswa, meningkatnya kemampuan berliterasi siswa, dan memberikan *feedback* bagi sekolah dengan mengembangkan serta melakukan perbaikan agar kegiatan literasi di sekolah menjadi semakin baik dan semakin bermanfaat.

Kata kunci: bahan bacaan, literasi, perpustakaan

ABSTRACT

So far, teachers' and students' understanding of literacy in some areas is only limited to being able to read and write. Unfortunately, there are several schools in rural areas that do not have libraries. This is certainly contrary to the school literacy movement as it has been rolled out since March 2016 by the Directorate General of Elementary and Secondary Education of the Ministry of Education and Culture. One of these schools is SD Negeri 5 Sepang which is located in Banjar Kembangrijasa, Sepang Village, Busungbiu District, Buleleng Regency. This school does not yet have a library as it should exist as a means of supporting the literacy movement. Therefore, we provide assistance and provide libraries and reading materials in support of the school literacy movement. This service activity uses the mentoring method, which consists of three aspects: consultation, learning, and counseling. During the consultation stage, the executor provided a solution by creating a reading corner, preparing training materials, and preparing to procure reading books. In the learning phase, the executor conducts training, forms a literacy team, and applies a reading corner. In the consultation phase, the executor provides regular counseling and monitoring services. This activity went smoothly with the provision of 300 reading books, bookshelves, reading corner decorations, and learning media. Learning media in the form of clock props, posters about the solar system, and dream trees. The results of the literacy evaluation at SD Negeri 5 Sepang show that students have carried out literacy activities very well as planned. This literacy movement has the impact of instilling a literacy culture in students, increasing students' literacy skills, and providing feedback for schools by developing and making improvements so that literacy activities in schools are getting better and more useful.

Keywords: reading material, literacy, library

disebabkan antara lain oleh kurangnya pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan berliterasi dalam kehidupan mereka serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah selain buku-teks pelajaran. Walaupun buku siswa atau buku teks pelajaran juga termasuk dalam bagian literasi, akan tetapi kegiatan membaca di sekolah tampaknya masih terbatas pada membaca buku teks pelajaran, belum meluas pada buku-buku nonteks pelajaran.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *"A Principal's Guide to Literacy Instruction"*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. Salah satunya yaitu peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun sayangnya, tidak semua sekolah mewujudkan dan sadar terhadap pentingnya literasi. Beberapa hal yang menyebabkan tidak terlaksananya gerakan literasi ini, yaitu minimnya bahan bacaan, fasilitas yang kurang memadai, akses internet maupun akses ke perpustakaan daerah sangat jauh, ataupun tidak tersedianya perpustakaan di sekolah.

SD Negeri 5 Sepang merupakan salah satu sekolah yang terletak di Banjar Kembangrijasa, Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan observasi kami, sekolah ini tidak memiliki perpustakaan, minimnya bahan bacaan, dan fasilitas untuk mendukung gerakan literasi sekolah belum memadai. Jika kita kaji menurut Pasal 23 ayat (1) Undang Undang Nomor 43 Tahun 2007 yang mengamanatkan bahwa setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan.

Universitas Pendidikan Ganesha merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki program pengabdian pada masyarakat sebagai salah satu tri dharma perguruan tinggi, selain melakukan pengajaran dan penelitian. Beberapa alasan di atas, menjadi dasar untuk

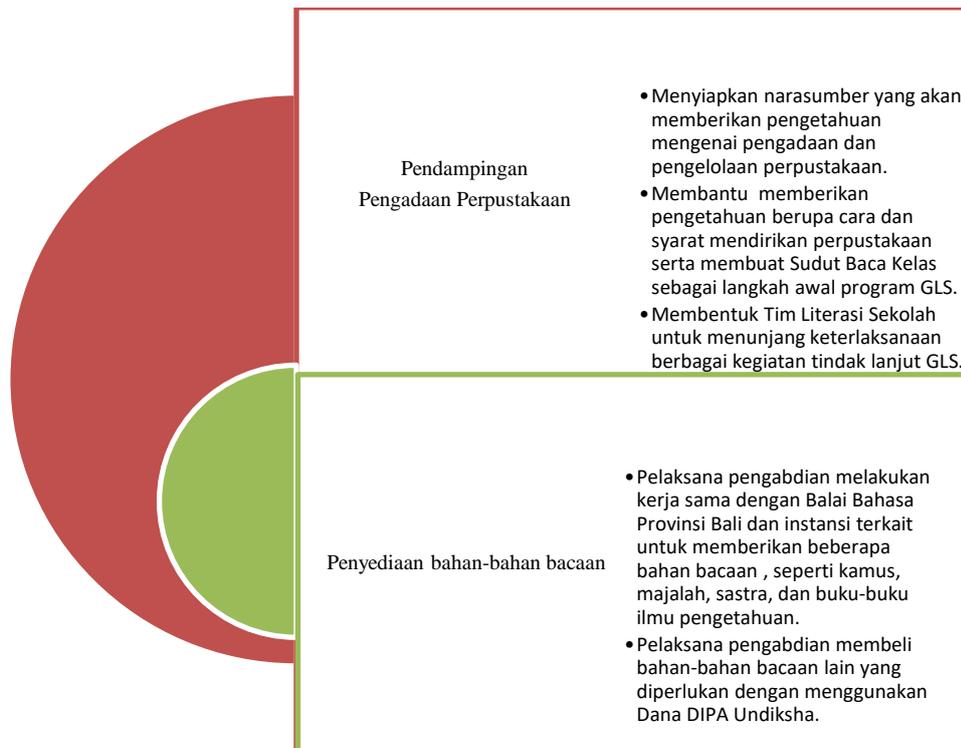
merancang proposal yang berjudul *Pendampingan Pengadaan Perpustakaan dan Bahan Bacaan dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 5 Sepang*. Besar harapan kami, proposal ini bisa dipertimbangkan sebagai kegiatan yang memiliki dampak besar bagi sekolah dan mendukung program pemerintah melalui gerakan literasi.

SD N 5 Sepang terletak di Banjar Kembangrijasa, Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali. Sekolah ini dipimpin oleh I Putu Suparma, S.Pd. dan memiliki tenaga guru sebanyak tujuh (7) orang. Menurut data yang dihimpun, sekolah ini memiliki 6 ruang kelas, 22 siswa laki-laki, dan 23 siswa perempuan. Pembelajaran dilakukan selama 6 hari kerja dan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Luas tanah sekolah ini adalah 2, 250 meter persegi dengan daya listrik sebesar 900 VA. Sekolah ini belum memiliki perpustakaan. Berikut ini adalah gambaran SD N 5 Sepang.



Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut. (1) Belum tersedianya perpustakaan yang menjadi salah satu sarana paling krusial di sekolah, (2) Minimnya bahan bacaan untuk warga sekolah, (3) Sekolah membutuhkan pendampingan untuk membangun perpustakaan sebagai upaya mendukung program pemerintah yaitu GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Tujuan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan proses pendampingan pengadaan perpustakaan sekolah dalam mendukung gerakan literasi sekolah di SDN 5 Sepang, dan (2) Mendeskripsikan upaya pengadaan bahan-bahan bacaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah di SDN 5 Sepang. Kerangka pemecahan masalah yang akan dikembangkan untuk menghadapi permasalahan di atas adalah sebagai berikut.



Landasan Teori

Sebagai landasan untuk melakukan kegiatan pengabdian ini, kami akan menjabarkan beberapa teori, kegiatan sejenis, dan bahan penerapan pengabdian pada masyarakat sebagai berikut.

Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan membaca dan menulis terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (Rahayu, 2016:17). Salah satu bentuk kegiatan literasi yaitu kegiatan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah adalah gerakan yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat untuk belajar (membaca dan menulis) agar warganya bisa selalu literat sepanjang hidup dengan melibatkan peran publik. Tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti para peserta didik agar menjadi insan literat sepanjang hidup melalui ekosistem literasi yang dibangun dalam gerakan literasi sekolah (Wandasari, 2017).

Beers (2009) menyatakan bahwa praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan enam poin prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Kedua,

program literasi yang baik bersifat berimbang. Ketiga, program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Keempat, kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Kelima, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan dan yang terakhir, kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagi materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti yang terkandung dalam butir-butir Nawacita: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Choiriyah, 2020). Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). GLS SD

dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Faizah, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, yaitu (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Dirjen Dikdasmen, 2016: 1).

Literasi Perpustakaan

Salah satu jenis literasi yang ada di sekolah adalah Literasi Perpustakaan. Literasi Perpustakaan adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis yang berbentuk fiksi maupun non-fiksi. Kemudian memahami cara menggunakan catalog dan indeks, juga kemampuan memahami informasi ketika membuat suatu karya tulis dan karya ilmiah. Literasi Perpustakaan ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk berkarya, contohnya dalam menulis karya tulis fiksi maupun non-fiksi, dan karya ilmiah. Dengan seringnya siswa datang ke perpustakaan, banyak referensi yang dapat dikumpulkan oleh siswa. Referensi ini dapat membantu siswa dalam membuat sebuah karya (Smadawates, 2021). Odigie (2021) dalam tulisannya menyatakan "*Library literacy has long been researched worldwide it includes any effort or programme which will guide and instruct existing and potential users in the recognition of their needs, and the effective and efficient use of information services*". Literasi perpustakaan telah lama diteliti di seluruh dunia termasuk upaya atau program yang akan memandu dan menginstruksikan pengguna yang ada dan potensial dalam mengenali kebutuhan mereka, dan penggunaan layanan informasi yang efektif dan efisien.

Literasi perpustakaan secara umum berarti penyesuaian atau pengenalan terhadap tata kerja dan struktur organisasi perpustakaan. Literasi perpustakaan adalah bentuk orientasi, Kumar & Sanaman (2013) mendefinisikan perpustakaan sebagai sarana mendidik individu, mahasiswa baru, fakultas, sarjana penelitian dan pengguna perpustakaan tentang cara kerja perpustakaan, penggunaan sumber daya perpustakaan, dan sebagainya. Dengan demikian, Literasi Perpustakaan dapat dilihat sebagai berbagai program instruksi, pendidikan (formal dan informal) dan eksplorasi yang disediakan oleh perpustakaan kepada pengguna sumber dan layanan informasi (Shukla et al., 2013). Larson dan Acheaw (2014), dalam sebuah studi tentang manfaat literasi perpustakaan bagi siswa, mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menyediakan diri untuk literasi perpustakaan, mereka masih kesulitan menemukan buku di rak. Literasi perpustakaan adalah istilah yang mengacu pada penggunaan sumber informasi yang tersedia dari perpustakaan. Dalam beberapa dekade terakhir, terutama setelah internet prevalensi pada skala global, mereka digantikan oleh konsep integrasi informasi literasi (Coravu, 2010).

Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah berupa Sudut Baca Kelas

Perpustakaan, secara umum, merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Dalam dimensi persekolahan, perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada dalam suatu sekolah yang kedudukan dan tanggung jawabnya kepada kepala sekolah; yang melayani sivitas akademika sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik dan seluruh civitas akademika yang ada di lingkungan sekolah. Surrachman (2020) mengidentifikasi peran dan fungsi perpustakaan sekolah di dunia pendidikan, yaitu (1). Pusat kegiatan belajar-mengajar untuk pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah, (2). Pusat Penelitian

sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, (3). Pusat membaca buku-buku yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang (buku-buku hiburan), dan (4). Pusat Belajar Mandiri bagi siswa. Merujuk pada beberapa fungsi tersebut maka sudah semestinya perpustakaan menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran, bukan lagi menjadi ‘pelengkap’ saja bagi keberadaan sebuah sekolah.

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sumber belajar dalam mendukung pencapaian hasil belajar siswa yang berkualitas. Sebagai sumber belajar keberadaan perpustakaan sekolah sangat dibutuhkan para pendidik dan tenaga kependidikan, serta peserta didik untuk memperluas dan memperdalam pengetahuannya. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka juga dapat membantu siswa dan guru menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran. Pembuatan perpustakaan sekolah tentu tidak mudah. Pembuatan perpustakaan di sekolah harus memenuhi syarat dan izin sesuai dengan peraturan yang berlaku. Langkah kecil yang dapat dilakukan untuk Gerakan Literasi Sekolah yaitu dengan membuat Sudut Baca Kelas.

Dalam rangka pengembangan minat baca siswa, Sudut Baca di setiap kelas memiliki manfaat, di antaranya dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca, menstimulasi siswa agar memiliki daya pikir yang baik, serta mendekatkan buku pada siswa sehingga siswa lebih tertarik membaca. Langkah-langkah berikut dapat menjadi acuan menciptakan Sudut Baca di setiap kelas. Guru membuat konsep Pojok Baca kemudian mulai menyiapkan segala perlengkapannya. Mulai fasilitas baca, hiasan, pagar pembatas, hingga penyediaan buku-buku (Suryani, 2022).

METODE KEGIATAN

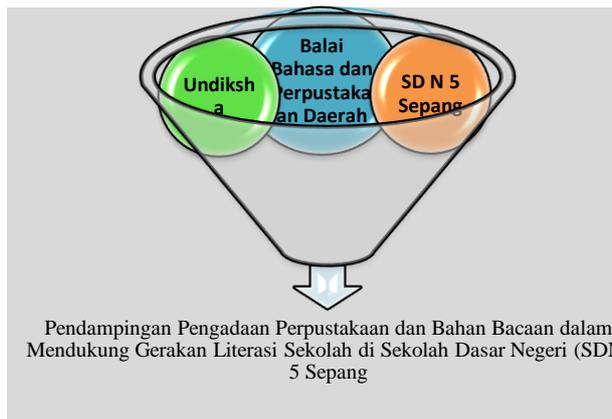
Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan. Metode pendampingan terdiri atas tiga aspek, yaitu konsultasi, pembelajaran, dan konseling. Pada kegiatan pengabdian ini, metode pendampingan merupakan metode yang sangat tepat untuk diterapkan, mengingat sekolah baru merintis pengadaan perpustakaan dan bahan-bahan bacaan. Tahap pertama dari

metode ini yaitu konsultasi. Konsultasi merupakan upaya memberikan bantuan oleh pendamping terhadap masyarakat dengan cara memberikan jawaban, solusi, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, konsultasi dilakukan untuk membantu memecahkan permasalahan yang kami temui. Salah satu upaya tersebut adalah untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yaitu proses pendampingan pengadaan perpustakaan dan pengadaan bahan-bahan bacaan di SDN 5 Sepang. Tahap berikutnya dalam metode pendampingan ini adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan alih pengetahuan dan sistem nilai yang dimiliki oleh pendamping kepada masyarakat dalam proses yang disengaja. Tahap ini diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pertama dengan memberikan pelatihan terhadap guru dan pegawai di SD N 5 Sepang mengenai pengelolaan perpustakaan. Tahap ketiga yaitu konseling. Konseling membantu menggali masalah dan potensi yang dimiliki, membuka alternatif-alternatif solusi, dan mendorong masyarakat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang bertanggung jawab bagi kehidupannya. Konseling digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu upaya pengadaan bahan-bahan bacaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah di SDN 5 Sepang dan pemanfaatan perpustakaan secara berkesinambungan.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini yaitu seluruh warga SD N 5 Sepang yang berlokasi di Banjar Kembangrijasa, Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali. Jumlah keseluruhan yaitu 7 orang guru dan 45 siswa. Rasionalnya yaitu seluruh warga sekolah inilah yang nantinya saling berkontribusi terhadap pengadaan dan pengelolaan perpustakaan dan bahan-bahan bacaan. Guru nantinya bisa membentuk tim literasi untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS. Guru dan siswa juga berperan penting sebagai pengguna perpustakaan dan penyedia bahan bacaan ini. Warga sekolah bisa memanfaatkan perpustakaan dan buku-buku sebagai bahan pembelajaran, berkreaitivitas, maupun sebagai sarana untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan.

Keterkaitan



Gambar di atas memperlihatkan keterkaitan Undiksha, SD N 5 Sepang, dan instansi terkait, seperti halnya Balai Bahasa Bali dan Perpustakaan Daerah. SD N 5 Sepang merupakan salah satu sekolah yang belum memiliki perpustakaan dan bahan-bahan bacaan di sekolahnya. Hal ini sangat disayangkan karena sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan khususnya pada pasal 42 disebutkan bahwa setiap sekolah harus memiliki perpustakaan. Perpustakaan juga merupakan salah satu

fasilitas yang dapat mendukung program pemerintah yaitu GSL (Gerakan Literasi Sekolah). Kondisi ini tentu membuat kami prihatin dan berkeinginan untuk memberikan pendampingan berupa pengadaan perpustakaan dan bahan-bahan bacaan. Kami juga akan melakukan kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Bali dalam menyediakan fasilitas buku-buku sebagai penunjang perpustakaan. Kami juga bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah untuk memberikan pelatihan mengenai pengelolaan perpustakaan. Setelah pelatihan, tentu saja akan dibentuk tim literasi sekolah yang terdiri atas guru-guru maupun pegawai yang ada di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan dan keberlangsungan pemanfaatan perpustakaan yang telah dibuat.

Rancangan Evaluasi

Kegiatan pengabdian ini dianggap berhasil dan bermanfaat apabila mencapai indikator-indikator yang akan diimplementasikan. Oleh karena itu, penting untuk membuat rancangan evaluasi dengan indikator yang jelas sehingga kita bisa mengetahui ketercapaian dalam kegiatan pengabdian ini. Rancangan evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

No.	Kegiatan	Indikator	Ketercapaian	Ket.
1.	Konsultasi	a. Membuat Sudut Baca Kelas atau Pojok Baca	50-100%	
		b. Menyiapkan narasumber mengenai pengelolaan perpustakaan	50-100%	
		c. Menyiapkan bahan-bahan untuk pengadaan perpustakaan	50-100%	
2.	Pembelajaran	a. memberikan pelatihan pengelolaan perpustakaan	50-100%	
		b. Membentuk tim Literasi Sekolah	50-100%	
		c. Mengaplikasikan hasil pelatihan	50-100%	
3.	Konseling	a. Menyediakan layanan	50-100%	

konseling secara daring dan luring apabila mengalami masalah atau kendala

b. Melakukan monitoring secara berkala

50-100%

HASIL PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat di SD Negeri 5 Sepang berjalan lancar dan mendapat sambutan positif dari warga sekolah. Kegiatan dilakukan pada Sabtu, 27 Mei 2023 pukul 09.00 Wita. Kegiatan diikuti oleh 8 orang guru, 45 siswa, dan 10 anggota pelaksana. Kegiatan dibuka oleh Ketua Pelaksana P2M, dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala SD Negeri 5 Sepang. Selanjutnya, ketua pelaksana memberikan pelatihan mengenai pengadaan perpustakaan dan pendampingan bahan bacaan kepada guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Terakhir, ketua pelaksana menyerahkan buku dan sertifikat secara simbolis kepada kepala sekolah. Pelaksana p2m memberikan bantuan berupa 300 buku bacaan, buku tulis, rak buku, dekorasi pojok baca, serta media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan menambah minat baca siswa terhadap buku-buku yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan, yang terdiri atas tiga aspek: konsultasi, pembelajaran, dan konseling. Pada tahap konsultasi, pelaksana memberikan solusi dengan cara membuat pojok baca, menyiapkan bahan pelatihan, dan menyiapkan pengadaan buku bacaan. Tahap pembelajaran, pelaksana melakukan pelatihan, membentuk tim literasi, dan mengaplikasikan pojok baca. Tahap konsultasi, pelaksana mengadakan layanan konseling dan monitoring secara berkala. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dengan pengadaan buku bacaan sebanyak 300 buku, rak buku, dekorasi pojok baca, serta media pembelajaran. Media pembelajaran berupa alat peraga jam, poster mengenai tata surya, dan pohon cita-cita. Hasil evaluasi literasi di SD Negeri 5 Sepang menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan literasi dengan sangat baik sesuai dengan yang direncanakan. Gerakan literasi ini memberikan dampak

tertanamnya budaya literasi kepada siswa, meningkatnya kemampuan berliterasi siswa, dan memberikan *feedback* bagi sekolah dengan mengembangkan serta melakukan perbaikan agar kegiatan literasi di sekolah menjadi semakin baik dan semakin bermanfaat.

Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan



Foto 01 Ketua pelaksana memberikan sambutan

Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 27 Mei 2023 dan dimulai pukul 09.00 Wita. Ketua pelaksana beserta anggota disambut dengan hangat oleh warga sekolah. Jalan menuju ke sekolah cukup ekstrem, melewati jalan setapak dan bergelombang. Namun, hal itu tidak menghambat keinginan kami untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat sekolah SD Negeri 5 Sepang melalui gerakan literasi sekolah. Acara dibuka oleh kepala sekolah, diikuti oleh sambutan dari ketua pelaksana.



Foto 02 Pelatihan Perpustakaan dan Bahan Bacaan

Setelah sambutan oleh ketua pelaksana, selanjutnya ketua pelaksana yang juga sebagai narasumber memberikan pelatihan mengenai

perpustakaan dan bahan bacaan. Di dalam penjelasannya, ketua pelaksana menyampaikan mengenai pentingnya pemahaman siswa terhadap buku yang mereka baca. Literasi tidak sekadar mereka lancar membaca atau menulis, tetapi mereka harus memahami isi buku yang mereka baca. Buku bacaan juga harus melalui proses kurasi. Artinya, buku bacaan harus dipilah dan dipilih sesuai dengan objek sasaran pembaca. Narasumber juga memberikan beberapa hal mengenai pentingnya membentuk tim literasi sekolah (TLS). Pembentukan TLS adalah untuk membantu para guru dan tenaga kependidikan; membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca yang mendukung literasi di tingkat sekolah. Secara lebih khusus, supaya tugas pokok dan fungsi lebih fokus dan terjaga, kepala sekolah perlu membentuk TLS yang dikuatkan dengan Surat Keputusan (SK) atau Surat Tugas (ST). Semua komponen warga sekolah hendaknya berkolaborasi dengan TLS di bawah koordinasi kepala sekolah. Hal ini akan memperkuat pengaplikasian gerakan literasi sekolah. TLS diharapkan mampu memastikan dan mengembangkan terciptanya suasana akademik yang kondusif dan literat untuk meningkatkan antusiasme warga sekolah untuk belajar. Narasumber juga menjelaskan mengenai struktur organisasi secara sederhana dalam TLS sebagai berikut.



Struktur organisasi secara sederhana terdiri atas kepala sekolah sebagai penanggung jawab, ketua TLS yang merupakan guru, serta anggota TLS yang terdiri atas guru, siswa, dan pegiat literasi. Tim penanggung jawab yang bertugas mengelola pojok baca mulai dari pengadaan sarana, pengadaan buku, mendokumentasikan, membuat tata tertib, dan proses kegiatan di pojok baca berjalan dengan baik. Beberapa alur peminjaman buku juga dijelaskan sebagai berikut. (1) Pengelola mencatat judul buku, kode, dan nama peminjam di buku data peminjaman dan pengembalian, (2) Pengelola mengingatkan bahwa waktu peminjaman hanya 1 minggu dan

dapat diperpanjang 1 minggu lagi, (3) Peminjam buku mengembalikan buku dan dicatat oleh pengelola di buku data peminjaman dan pengembalian.

Selanjutnya, narasumber memberikan pendampingan kepada guru-guru dalam mengelola perpustakaan sederhana, seperti pojok baca. Penataan pojok baca dijelaskan sebagai berikut. (1) Buku disusun secara rapi berdasarkan jenis buku dengan menggunakan pengkodean. Buku perlu disampul plastik agar awet dan tidak mudah rusak. Bila rak buku yang tersedia kurang, maka antara jenis buku yang satu dengan yang lain diberikan pembatas. Jika tempat/rak buku memungkinkan akan lebih baik jika sampul (*cover*) buku menghadap ke depan, sehingga gambar dan judul buku mudah dilihat anak, (2) Poster atau gambar diletakkan di atas rak buku agar mudah dibaca oleh anak-anak. Poster dipilih yang dapat memotivasi minat baca, (3) Rak buku dipilih yang tingginya setara dengan tinggi anak. Bahannya kokoh dan tidak mudah lapuk karena lembab atau dimakan rayap. Bila rak buku lebih dari 1, maka penataannya dapat berbanjar, membentuk huruf ‘L’, atau membentuk huruf ‘U’, (4) Meja dan kursi kecil dapat disusun melingkari meja. Karpet/tikar digelar depan rak buku. Dapat pula ditambahkan bantal agar anak-anak semakin nyaman membaca buku, (5) Banyak jenis buku yang dapat disediakan di pojok baca yang sesuai usia anak. Beberapa pengkategorian jenis buku yang disediakan di pojok baca berdasarkan bahan pembuatannya, dikelompokkan dalam kategori *soft book*, *hard book*, dan *paper book*, (6) Banyak jenis buku berdasarkan jenis isi dan bentuknya dapat dikelompokkan menjadi delapan belas (18), yaitu *pop-up-book*, *cube book*, *foam book*, *lift the flap book*, *slide out book*, *books with shoelace*, *fold book*, *mini board book*, *puzzle book*, *spin and find book*, *dictionary book*, *book set*, *encyclopedia book*, *comic book*, *augmented reality book*, *activity book*, *picture story book*, dan *atlas book*.



Foto 03 Pendampingan Pengadaan Bahan Bacaan oleh Narasumber

Setelah melakukan pelatihan dan pendampingan, narasumber juga memberikan beberapa tips agar terjadi kontinuitas pemanfaatan pojok baca, di antaranya membuat program baca setiap hari, memanfaatkan waktu luang dengan berkunjung ke pojok baca, mengadakan lomba bercerita, atau memanfaatkan kreativitas gambar sebagai media menulis cerita oleh siswa.



Foto 04 Penyerahan Simbolis Buku dan Sertifikat P2M

Kegiatan selanjutnya yaitu penyerahan buku secara simbolis dan penyerahan sertifikat oleh ketua pelaksana. Dalam hal ini, ketua pelaksana dan anggota menyerahkan 300 buku bacaan, 48 buku tulis, 2 rak buku, dan beberapa media pembelajaran. Setelah itu, ketua pelaksana dan anggota mempersiapkan kegiatan literasi dan pembuatan pojok baca. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan literasi. Setelah pojok baca selesai dibuat, siswa diberikan kesempatan untuk memilih buku bacaan, membaca buku, dan menyampaikan isi buku yang telah dibaca. Semua anak sangat bersemangat dan bercerita tentang isi buku dengan baik. Mereka mendapat hadiah buku tulis sebagai bentuk apresiasi.



Foto 05 Persiapan Kegiatan Literasi Seluruh Siswa



Foto 06 Kegiatan Literasi Membaca



Foto 07 Proses Pembuatan Pojok Baca



Foto 09 Hasil Akhir Pojok Baca

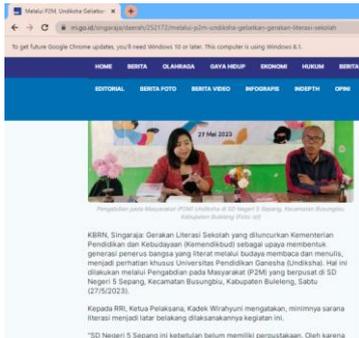


Foto 10 Kegiatan Literasi di Pojok Baca

Kegiatan terakhir yaitu ketua pelaksana dan anggota mengadakan evaluasi. Hasil evaluasi literasi di SD Negeri 5 Sepang menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan literasi dengan sangat baik sesuai dengan yang direncanakan. Gerakan literasi ini memberikan dampak tertanamnya budaya literasi kepada siswa, meningkatnya kemampuan berliterasi siswa, dan memberikan *feedback* bagi sekolah dengan mengembangkan serta melakukan perbaikan agar kegiatan literasi di sekolah menjadi semakin baik dan semakin bermanfaat. Kegiatan ini juga dipublikasi di [rri.go.id](https://www.rri.go.id)

<https://www.rri.go.id/singaraja/daerah/252172/melalui-p2m-undiksha-geliatkan-gerakan-literasi-sekolah> dengan judul “Melalui P2M,

Undiksha Geliatkan Gerakan Literasi Sekolah” yang ditulis oleh wartawan Dewa Nida. Berikut beritanya.



KESIMPULAN

Kegiatan pelaksanaan P2M berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 8 orang guru, 45 siswa, dan 10 anggota pelaksana. Kegiatan diselenggarakan tanggal 27 Mei 2023 dan akan terus dilakukan pendampingan sampai bulan Desember 2023. Sekolah dapat melakukan konseling kapan saja dan pelaksana akan selalu melakukan monitoring pemanfaatan pojok baca yang telah dibuat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu metode pendampingan, yang terdiri atas konsultasi, pembelajaran, dan konseling. Pada tahap konsultasi, pelaksana memberikan solusi dengan cara membuat pojok baca, menyiapkan bahan pelatihan, dan menyiapkan pengadaan buku bacaan. Tahap pembelajaran, pelaksana melakukan pelatihan, membentuk tim literasi, dan mengaplikasikan pojok baca. Tahap konsultasi, pelaksana mengadakan layanan konseling dan monitoring secara berkala. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dengan pengadaan buku bacaan sebanyak 300 buku bacaan, 48 buku tulis, 2 rak buku, dekorasi pojok baca, serta media pembelajaran. Media pembelajaran berupa alat peraga jam, poster mengenai tata surya, dan pohon cita-cita. Hasil evaluasi literasi di SD Negeri 5 Sepang menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan literasi dengan sangat baik sesuai dengan yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction (Tools for Teaching Literacy)*. The Guilford Press.

Choiriyah, Siti Nur. 2020. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Kediri.

Coravu, Robert. 2010. "Library Literacy: The Step Before Information Literacy". Terdapat dalam http://eprints.rclis.org/14540/1/library_literacy_vs_information_literacy-communicare_sibiu2%E2%80%A6.pdf. Diunduh pada 17 Maret 2023.

Dirjen Dikdasmen. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Faizah, Utama Dewi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Pertama; K. Wiedarti, Pangesti & Laksono, Ed.). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Januarisdi. 2014. "Literasi Sebuah Tinjauan Kepustakaan". Terdapat dalam <https://docplayer.info/32326040-Literasi-sebuah-tinjauan-kepuustakaan-oleh-januarisdi.html>. Diunduh pada 17 Maret 2023.

Kemendikbud. 2017. "Panduan GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan". Terdapat pada <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>. diunduh pada 17 Maret 2023.

Kumar, S. & Sanaman. 2013. Orientation/ Training Programmes in NCR Libraries for People with Disabilities: Study of User's Perspective Library Philosophy and Practice Abstract, 90357692.

Kumar, S. & Sanaman, G. (2013). Orientation / Training Programmes in NCR Libraries for People with

Disabilities: Study of User's Perspective Library Philosophy and Practice Abstract, 90357692

- Kumar, S. & Sanaman, G. (2013). Orientation / Training Programmes in NCR Libraries for People with Disabilities: Study of User's Perspective Library Philosophy and Practice Abstract, 90357692
- Larson, A. G. and Acheaw, M. O. 2014. "Effective Use of Library Resources: A Case Study of Business Students of Koforidua Polytechnic". Ghana, 4(12), 221-229.
- Meita, Nisfil Maghfiroh dan Herowati. 2020. "Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". Jurnal Abdiraja, Volume 3, Nomor 1, h. 6-11.
- Odigie, Imoisili Ojeime. 2021. "Library Literacy Its role on the Usage of Libraries and Information Resources". Niger Delta Journal of Library and Information Science Vol. 1 Issue 1, p.26-34.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 9 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada Anak.
- Qibtiyah, Luthfatul. 2022. "Pendampingan Revitalisasi Perpustakaan dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah". ABDINA: Jurnal Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1, No. 1, h.21-30.
- Rahayu, Triwati. 2016. "Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah". Terdapat dalam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7644/20.pdf?sequence=1>. Diunduh pada 17 Maret 2023.
- Shukla, S. S., Singh, K. A. P., & Mishra, A. K. 2013. "The Role of Libraries in Literacy and Education" Pre-Requisite for Education & Sustainable Development at All Levels of Education. IOSR Journal of Humanities and Social Science, 14(5), 35-40. <https://doi.org/10.9790/1959-1453540>.
- Smadawates. 2021. "Literasi Perpustakaan". Terdapat pada <http://smadawates.sch.id/read/71/literasi-perpustakaan>. Diunduh pada 17 Maret 2023.
- Surrachman, Arif. 2020. "Manajemen Perpustakaan Sekolah". Terdapat dalam <http://eprints.rclis.org/10890/1/manpers-ek.pdf>. Diunduh pada 17 Maret 2023.
- Suryani. 2022. "Manfaat Pojok Baca, Dapat Membuat Siswa Gemar Membaca". Terdapat dalam <https://kaltimpost.jawapos.com/kolom-pembaca/18/08/2022/manfaat-pojok-baca-dapat-membuat-siswa-gemar-membaca>. Diunduh pada 17 Maret 2023.
- Soleha. 2020. "Implementasi Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik". Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9, No 1, h.68-76.
- Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Wandasari, Yulisa. 2017. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter". JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017, h.325-342.
- White, P.R.R & Martin, J.R. 2005. *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. London: Palgrave Macmillan.